

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tafa Ariodi (2025) skripsi yang berjudul **“PEMBERDAYAAN PETANI PADA GABUNGAN KELOMPOK TANI KASAI KECAMATAN BATU MANDI KABUPATEN BALANGAN”** Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Hasil dari penelitian pentingnya pemberdayaan bagi kelompok tani dilakukan agar kelompok tersebut dapat berkembang lebih baik namun pemberdayaan gaboktan pada desa kasai masih terkendala beberapa hal sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui tanpa pemberdayaan pada gabungan kelompok tani desa kasai kecamatan batu mandi kabupaten balagan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan cukup baik hal tersebut dapat dihadapkan aspek pertama dari sub variabel pemungkinan terdiri dari indikator usaha atau keadaan saat ini belum baik kerna harga tidak stabil dan indikator potensi cukup baik kerna petani yang di lakukan masyarakat desa kasai telah berpuluh-puluh tahun di lakukan sub variabel penguatan terdiri dari indikator pengetahuan cukup baik kerena, tersedia media pembelajaran bagi gapoktan, indikator pencegahan intimidasi cukup baik dan indikator pencegahan diskriminasi cukup baik sub variabel penyokongan dilihat pada indikator bimbingan penyuluh brelum baik kerena kekurangan sosilialisasi dan indikator kurang pihak terkait cukup baik sub variabel pemeliharaan dilahat pada indikator keseimbangan.

Perbedaan : Pemberdayaan petani (Aspek sosial dan Kelembaan) Aspek ini menekankan pada penguatan kapasitas SDM dan Organisasi Petani. Tujuannya agar mampu mandiri dalam mengelola usaha tani dan mengambil keputusan secara kolektif. Kalau saja Aspek berfokus pada bagaimana kebijakan pemerintah dilaksanakan dan seberapa efektif hasilnya tersebut. Penelitian ini dilihat dari pelaksanaan program, ketepatan sasaran, kualitas hasil, efisiensi, serta dampaknya bagi petani penerima bantuan tersebut.

2. Fatimatus Jahra (2025) dalam skripsi yang berjudul **"EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI OLEH PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI DESA PANGGUNG KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN"** Sekolah Tinggi

Ilmu Administrasi Amuntai. Pemerataan bantuan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani di desa Panggung kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. Hasil penelitian ini menunjukkan Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Tani Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Panggung Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan cukup efektif, hal tersebut dapat dilihat pada aspek: Pertama, Pencapaian Tujuan meliputi indikator tujuan program penyuluhan sudah cukup efektif karena Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Panggung sudah melaksanakan dengan baik dalam menyampaikan tujuannya dengan melalui pendekatan partisipatif, dan komunikatif. Pencapaian Tujuan meliputi indikator pelaksanaan penyuluhan masih kurang efektif., Integrasi meliputi

indikator Prosedur cukup efektif karena kegiatan PPL di Desa Panggung telah menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan Pemberdayaan.

Keempat, Integrasi meliputi indikator kerja sama kurang efektif. Kelima, Adaptasi meliputi indikator sarana dan prasarana kurang efektif yang mengacu pada fasilitas fisik dan sumber daya yang mendukung partisipasi masyarakat dalam program pembangu. meliputi indikator peningkatan kemampuan masyarakat sudah menunjukkan beberapa indikasi efektivitas, terutama dalam hal peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan. Perbedaan : berfokus pada pemberdayaan petani melalui peran penyuluh pertanian lapangan dengan menitikberatkan pada aspek sosial dan kelembagaan. Aspek tersebut menekankan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan organisasi petani Aspek tersebut menekankan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan organisasi petani agar mampu mandiri dalam mengelola usaha tani serta dapat mengambil keputusan secara kolektif. Sedangkan Penelitian saya fokus yang berbeda, yaitu menelaah bagaimana kebijakan pemerintah dilaksanakan serta sejauh mana efektivitas hasilnya bagi petani penerima bantuan. Aspek yang dikaji lebih menekankan pada pelaksanaan program, ketepatan sasaran, kualitas hasil, efisiensi, dan dampak program terhadap petani. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada objek kajian dan sudut pandang efektivitas.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input atau outputnya. (Safaria, Anne Friday. 2025. Pendekatan Kualitatif pada Evaluasi Efektivitas Program). Istilah efektif dan efisiensi merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan organisasi.

Efisiensi harus bersifat kuantitatif dan dapat diukur sedangkan efektif mengandung pula pengertian kualitatif. Efisien dalam menggunakan masukan akan menghasilkan produktivitas tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi apapun bidang kegiatannya. Hal ini yang paling rawan adalah apabila efisiensi selalu diartikan sebagai penghemat, karena bisa mengganggu operasi, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi hasil akhir, karena sasarannya tidak tercapai dan produktivitasnya akan juga tidak setinggi yang diharapkan. Penghematan sebenarnya hanya sebagian dari efisiensi. Persepsi yang tidak tepat mengenai efisiensi dengan menganggap semata-mata sebagai penghemat sama halnya dengan penghayatan yang tidak tepat mengenai Program Biaya, yang sebaliknya dipandang dengan Program Perbaikan Biaya yang berarti mengefektifkan biaya.

Kebijakan pembangunan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya adalah suatu keputusan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan masyarakat, untuk melakukan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Tarigan, Herlina. 2018. Mekanisasi Pertanian dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian UPJA. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 36 No. 2, hlm. 117–128.)

Efektivitas dalam program pembangunan kesejahteraan masyarakat, dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh masa sasaran program yang telah ditetapkan. Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Dalam mengukur dimensi efektivitas maka perlu dipertimbangkan kriteria- kriteria yang mendukung tentang permasalahan yang akan dikaji.

Efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu:

1. Mengerjakan hal-hal yang benar, dimana sesuai dengan seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
2. Mencapai tingkat di atas pesaing, dimana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, di mana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4. Menangani tantangan masa depan.

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas waktu.

The Liang Gie berpendapat Efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, maka perbuatan itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana yang dikehendaki..

Konsep efektivitas dan efesiensi mempunyai penegertian yang berbeda. Efesensi lebih menitik beratkan dalam pencapaian hasil yang besar dengan pengorbanan yang sekecil mungkin, sedangkan pengertian efektif lebih terarah pada tujuan yang dicapai, tanpa mementingkan pengorbanan yang dikeluarkan.

Konsep efektivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program inilah yang digunakan. Selanjutnya untuk mengukur efektifitas pelayanan bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena tujuan program yang berobjek masyarakat adalah sangat luas dan abstrak, yang biasanya dinyatakan secara implisit untuk melayani kepentingan umum.

Kesimpulan Efektivitas dan efisiensi merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar. Efektivitas menekankan pada pencapaian tujuan atau hasil yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi lebih berfokus pada cara mencapai tujuan tersebut dengan penggunaan sumber daya yang optimal. Efisiensi tidak hanya berarti penghematan, tetapi juga bagaimana penggunaan sumber daya tidak menghambat pencapaian tujuan.

konteks program pembangunan, efektivitas menjadi ukuran utama keberhasilan, yaitu sejauh mana sasaran program dapat tercapai. Namun, pengukuran efektivitas tidak selalu mudah karena program yang berkaitan dengan masyarakat memiliki sifat yang luas dan abstrak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, agar dapat menilai keberhasilan program secara lebih tepat dan menyeluruh.

b. Ukuran Efektivitas

Efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu kegiatan dinilai efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan rencana baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun waktu pelaksanaannya. (Tarigan, Herlina. 2018. Mekanisasi Pertanian dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian UPJA. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 36 No. 2, hlm. 117–128.)

Adapun pengukuranS utrisno, Edy. 2020. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 102126) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kualitas Hasil, Ukuran pertama dari efektivitas adalah kualitas hasil kerja atau program. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan standar atau spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks program, kualitas hasil menunjukkan tingkat kesesuaian antara output program dengan kebutuhan masyarakat atau penerima manfaat. Jika hasilnya sesuai dengan harapan dan memberikan manfaat nyata, maka program tersebut dinilai efektif.
- 2) jumlah hasil yang dicapai ,dibandingkan dengan target yang telah dirumuskan. Ukuran ini menilai seberapa besar capaian program dalam bentuk output nyata (misalnya jumlah penerima manfaat, jumlah alat yang disalurkan, atau luas lahan yang terlayani.
- 3) Ketepatan Waktu, Menurut Sutrisno, waktu juga merupakan unsur penting dalam efektivitas. Sebuah kegiatan dinilai efektif

jika dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu, sesuai jadwal yang telah ditetapkan, tanpa penundaan yang berarti.

- 4) Pencapaian Tujuan , Efektivitas pada dasarnya diukur dari sejauh mana tujuan atau sasaran program tercapai. Ini merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan.
- 5) Efisiensi Sumber Daya , Walaupun fokus utama efektivitas adalah hasil, Sutrisno juga menyinggung pentingnya pemanfaatan sumber daya secara efisien dalam pencapaian tujuan. Artinya, suatu program dikatakan efektif bila tujuan tercapai tanpa pemborosan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan biaya.

Menurut Campbell J.P (2020-127) menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap efektif apabila memiliki faktor- faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yaitu:

- 1) Keberhasilan program, Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Keberhasilan sasaran. Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.
- 3) Kepuasan terhadap program, oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.
- 4) Tingkat input dan output, Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh, Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Kesimpulan Penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) dalam mekanisasi

pertanian terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani.

Efisiensi dalam hal ini tidak hanya diartikan sebagai penghematan biaya, tetapi

lebih pada optimalisasi penggunaan sumber daya seperti tenaga kerja, waktu, dan

input produksi. Dengan adanya alsintan, proses produksi pertanian menjadi lebih

cepat, efektif, dan mampu meningkatkan hasil serta keuntungan petani. Oleh karena

itu, pemanfaatan alsintan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung modernisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani.

2. Pengetian Program Bantuan Pemerintah

a. Pengertian program

Program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Program disusun sebagai bentuk implementasi dari suatu kebijakan, sehingga pelaksanaannya melibatkan berbagai sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan biaya. Dalam pelaksanaannya, program memiliki tahapantahapan yang jelas dan terstruktur agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, program tidak hanya sekadar rencana, tetapi juga merupakan kegiatan nyata yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mencapai sasaran tertentu dalam organisasi maupun masyarakat. (Kogoya, Y., dkk. 2021.)

Program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Program tidak hanya sekadar rencana, tetapi juga mencakup pelaksanaan nyata dari berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berkesinambungan dalam suatu organisasi atau pemerintahan. Dalam konteks administrasi publik, program merupakan bentuk implementasi dari kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat serta mencapai sasaran pembangunan. (Firdaus, & Oktisari, D. 2018.)

Pelaksanaan program melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, tujuan program dirumuskan secara jelas serta disusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, program dijalankan oleh pihak-pihak terkait, seperti birokrasi atau organisasi pelaksana, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia, dana, maupun sarana pendukung lainnya. Adapun tahap pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Syamsiar, dkk. 2026.)

Kesimpulan disimpulkan bahwa program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu. Program tidak hanya berupa perencanaan, tetapi juga merupakan bentuk implementasi kebijakan yang diwujudkan melalui kegiatan nyata dalam organisasi maupun pemerintahan. Dalam pelaksanaannya, program melibatkan berbagai sumber daya serta melalui tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, program memiliki peran penting sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai sasaran pembangunan, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Program Bantuan Pemerintah

Program bantuan pemerintah adalah salah satu bentuk intervensi negara dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan fasilitas, dukungan finansial, maupun sarana dan prasarana sesuai kebutuhan sektor tertentu. Bantuan pemerintah biasanya diberikan dalam bentuk barang, jasa, maupun dana, dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan langsung oleh penerima untuk menunjang kegiatan ekonomi, sosial, dan pembangunan. (Nurahman, R., dkk. 2025)

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 168 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah, bantuan pemerintah didefinisikan sebagai “Pemberian berupa uang, barang, atau jasa dari pemerintah kepada masyarakat yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus-menerus diberikan.”

Program bantuan pemerintah merupakan bagian dari kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai intervensi, seperti bantuan sarana, dana, maupun pelayanan. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks sektor pertanian, program bantuan pemerintah diarahkan untuk mendukung petani melalui penyediaan alat mesin pertanian (alsintan), pupuk bersubsidi, benih unggul, maupun pelatihan dan pendampingan. Program ini bertujuan agar petani

dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi beban kerja, menekan biaya produksi, serta mempercepat proses modernisasi pertanian. (Tjokroamidjojo, B. 1974.)

Program bantuan pemerintah merupakan bentuk implementasi kebijakan publik yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat, khususnya kelompok yang membutuhkan. Program ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. (Subarsono, 2011)

Kesimpulan bahwa program bantuan pemerintah merupakan bentuk intervensi negara yang dilaksanakan melalui kebijakan publik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini diwujudkan dalam berbagai bentuk bantuan, seperti uang, barang, dan jasa yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan tertentu. Dalam pelaksanaannya, bantuan pemerintah bersifat tidak mengikat dan tidak terus-menerus, namun memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.

3. Peran Program Bantuan Dalam Pembangunan Pertanian

a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) melalui program bantuan pemerintah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan adanya alsintan, proses pengolahan lahan, penanaman, hingga panen menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga mampu meningkatkan hasil produksi pertanian. Peningkatan

produksi tersebut secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan petani, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan (Tarigan, 2018). Bantuan alsintan juga membantu petani dalam mengurangi biaya produksi. Penggunaan teknologi pertanian modern mampu menekan penggunaan tenaga kerja manual serta mempercepat waktu kerja, sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi lebih efisien. Efisiensi biaya ini memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga kesejahteraan ekonomi mereka dapat meningkat (Anugrah et al., 2020).

Program bantuan alsintan juga mendorong modernisasi pertanian yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya dukungan teknologi, petani dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola usaha tani secara lebih produktif dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara luas (Rasyidin, 2021).

Kesimpulan bahwa penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) melalui program bantuan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Alsintan mampu mempercepat proses kerja pertanian, meningkatkan hasil produksi, serta mengoptimalkan biaya operasional sehingga pendapatan petani menjadi lebih optimal. Selain itu, bantuan alsintan juga mendorong terjadinya modernisasi pertanian yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, program bantuan alsintan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

b. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian Penggunaan

alat dan mesin pertanian (alsintan) dalam kegiatan usaha tani berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Mekanisasi pertanian memungkinkan proses produksi seperti pengolahan lahan, penanaman, hingga panen dilakukan lebih cepat dan tepat waktu. Hal ini berdampak pada meningkatnya intensitas tanam dan hasil produksi yang diperoleh petani, sehingga produktivitas pertanian menjadi lebih optimal (Tarigan, H. 2018.). Meningkatkan produktivitas, alsintan juga mampu meningkatkan efisiensi usaha tani. Penggunaan alat mesin pertanian dapat mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manusia, sehingga waktu dan biaya produksi menjadi lebih hemat. Efisiensi ini tercermin dari perbandingan input dan output yang lebih optimal, di mana hasil produksi meningkat dengan penggunaan sumber daya yang lebih sedikit (Anugrah, I. S., dkk. 2020.).

Penerapan alsintan dalam pertanian juga mendorong terciptanya sistem pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya efisiensi dan produktivitas, petani dapat meningkatkan pendapatan serta daya saing hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa alsintan tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga sebagai faktor penting dalam transformasi sektor pertanian menuju sistem yang lebih maju. (Rasyidin, R. A. 2021).

Kesimpulan bahwa penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan modernisasi sektor pertanian. Mekanisasi pertanian mempercepat proses produksi sehingga hasil panen dapat meningkat secara optimal. Selain itu, penggunaan alsintan juga mampu menekan biaya dan waktu produksi, sehingga usaha tani menjadi lebih efisien. Lebih jauh lagi, penerapan alsintan mendorong transformasi pertanian menuju sistem yang lebih modern dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan serta daya saing petani.

c. Mendorong modernisasi sektor pertanian

Modernisasi pertanian memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja. Jika dikaitkan dengan konteks Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam, penerapan modernisasi pertanian seperti penggunaan alsintan dan teknologi budidaya dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil pertanian. Desa yang lebih maju dalam pemanfaatan teknologi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan petani yang lebih baik dibanding desa yang masih bergantung pada metode tradisional. (Rasyid, A. R. (2025)).

Menekankan bahwa penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani padi. Dalam konteks Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam di Kabupaten Hulu Sungai Utara, pemanfaatan alsintan dapat menjadi

pembeda dalam tingkat perkembangan pertanian kedua desa tersebut. Desa yang sudah mengadopsi alsintan akan lebih cepat dalam pengolahan lahan dan panen, sehingga berpotensi menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibanding desa yang masih menggunakan cara manual. (Zakky, M. 2024)

Menyatakan bahwa modernisasi pertanian melalui mekanisasi dan digitalisasi merupakan langkah penting untuk meningkatkan ketahanan pangan. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, penerapan mekanisasi di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi, sedangkan digitalisasi dapat membantu petani memperoleh informasi pertanian dengan lebih cepat. Hal ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing pertanian di tingkat lokal maupun regional. (Marpaung, N., & Bangun, I. C. 2023).

Kesimpulan bahwa modernisasi pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan petani, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam. Penerapan teknologi pertanian seperti alat dan mesin pertanian (alsintan) terbukti mampu mempercepat proses produksi dan meningkatkan hasil panen dibandingkan metode tradisional. Selain itu, modernisasi melalui mekanisasi dan digitalisasi juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan serta meningkatkan daya saing sektor pertanian. Dengan demikian, desa yang mampu mengadopsi

modernisasi pertanian akan memiliki perkembangan yang lebih baik dalam sektor pertanian dan kesejahteraan petaninya.

4. Judul ini Dapat Di Simpulkan Oleh

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Narullova berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Bantuan Alat dan Mesin Pertanian pada Kelompok Tani di Kabupaten Indragiri Hulu”, dijelaskan bahwa program bantuan Alsintan dari pemerintah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi kerja petani. Peneliti menemukan bahwa penggunaan Alsintan mampu menekan biaya produksi hingga 20–30%, mempercepat waktu pengolahan lahan, dan mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manual. Selain itu, Narullova juga menekankan bahwa tingkat efektivitas program sangat bergantung pada pemeliharaan alat dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikan mesin. Jika pelatihan dan pendampingan kurang optimal, maka efektivitas penggunaan Alsintan akan menurun.

Narullova (2023 :61)

5. Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN)

a. Pengertian Alsintan

Alat dan Mesin Pertanian atau yang lebih dikenal dengan istilah Alsintan merupakan sarana produksi pertanian berupa peralatan mekanis maupun non-mekanis yang digunakan untuk menunjang kegiatan budidaya, panen, maupun pasca panen. Kehadiran alsintan dimaksudkan untuk menggantikan atau mengurangi ketergantungan pada tenaga manusia dan hewan dalam proses produksi pertanian, sehingga kegiatan pertanian dapat dilakukan

lebih cepat, lebih efisien, dan lebih produktif. (Anugrah, I. S., dkk. 2020).

Alsintan (Alat dan Mesin Pertanian) adalah seluruh peralatan mekanis yang digunakan dalam kegiatan usaha tani untuk membantu petani dalam proses produksi pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Penggunaan alsintan bertujuan untuk menggantikan atau mengurangi pekerjaan manual sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat, efektif, dan efisien. Dengan demikian, alsintan menjadi bagian penting dalam modernisasi sektor pertanian yang mendorong peningkatan produktivitas (Tarigan, H. 2018).

Alsintan juga dapat dipahami sebagai bentuk inovasi teknologi di sektor pertanian yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi kerja serta menekan biaya produksi. Kehadiran alsintan memungkinkan petani mengelola lahan pertanian dalam skala yang lebih luas dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan cara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa alsintan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai faktor penting dalam peningkatan daya saing usaha tani (Anugrah, I. S., dkk. 2020).

Alsintan berperan dalam mendorong transformasi pertanian menuju sistem yang lebih modern dan berkelanjutan. Dengan adanya alat dan mesin pertanian, petani dapat meningkatkan hasil produksi sekaligus memperbaiki kualitas pengelolaan usaha tani. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara keseluruhan (Rasyidin, R. A. 2021).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 25/Permentan/PL.130/5/2008 tentang Pedoman Penyaluran Bantuan Pemerintah untuk Alsintan, alat dan mesin pertanian adalah semua peralatan, mesin, maupun perlengkapan yang digunakan dalam usaha tani, baik dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, maupun penanganan pasca panen.

Secara umum, alsintan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, antara lain: alat pengolahan tanah (misalnya traktor roda dua dan roda empat), alat penanaman (rice transplanter), alat pemeliharaan tanaman (sprayer), alat panen (combine harvester, reaper), serta alat pasca panen (penggiling padi, dryer, dan sebagainya). Dengan adanya bantuan alsintan, petani diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kerja, menekan biaya produksi, serta menghasilkan produk pertanian dengan kualitas yang lebih baik.

Kesimpulan bahwa alat dan mesin pertanian (alsintan) merupakan sarana penting dalam kegiatan usaha tani yang berfungsi untuk membantu dan menggantikan tenaga manusia dalam berbagai tahapan produksi pertanian, mulai dari pengolahan lahan hingga pasca panen. Alsintan tidak hanya mempercepat dan mengefisienkan proses kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil pertanian. Selain itu, alsintan merupakan bentuk inovasi teknologi yang mendukung modernisasi pertanian dan mendorong peningkatan daya saing sektor pertanian.

Dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah, penggunaan alsintan diharapkan mampu menekan biaya produksi, meningkatkan efisiensi kerja, serta meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

b. Jenis – Jenis Alsintan

Alat dan mesin pertanian memiliki berbagai jenis yang penggunaannya disesuaikan dengan tahap kegiatan usaha tani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pasca panen. Kehadiran alsintan ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan petani, meningkatkan produktivitas, serta mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual. Adapun jenis-jenis alat Alsintan Ssebagai berikut :

- 1) pompa air Alat ini sangat berguna terutama pada daerah yang bergantung pada sistem irigasi sederhana atau pada musim kemarau. Pompa air mempermudah petani untuk memperoleh suplai air secara cepat dan efisien sehingga kebutuhan tanaman dapat terpenuhi..
- 2) combine harvester Mesin ini dirancang untuk memanen padi sekaligus melakukan perontokan butir padi dari jeraminya. Dengan menggunakan combine harvester, proses panen yang biasanya membutuhkan banyak tenaga kerja dapat dilakukan dengan lebih cepat, efisien, dan mengurangi kehilangan hasil.

c. Fungsi dan Manfaat Alsintan bagi Petani

Pemeliharaan, sprayer berfungsi mempermudah penyemprotan pestisida dan pupuk cair agar tanaman lebih terlindungi dari hama

dan penyakit. Pada tahap panen, combine harvester berfungsi memanen sekaligus merontokkan padi sehingga menghemat waktu dan mengurangi kehilangan hasil. Sementara itu, pada tahap pasca panen, mesin pengering (dryer) dan rice milling unit (RMU) berfungsi untuk meningkatkan kualitas gabah dan beras yang dihasilkan. manfaat, pemanfaatan alsintan membawa dampak yang sangat positif bagi petani. alsintan mampu meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga kerja karena pekerjaan yang biasanya membutuhkan banyak orang dapat dilakukan oleh mesin dalam waktu singkat. penggunaan alsintan menekan biaya produksi, terutama biaya tenaga fungsional, alsintan digunakan pada berbagai tahapan usaha tani, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pasca panen. Pada tahap pengolahan tanah, traktor berfungsi menggantikan tenaga manusia dan hewan sehingga lahan dapat diolah dengan cepat dan merata. Pada tahap penanaman, rice transplanter terutama biaya tenaga kerja, sehingga hasil petani dapat lebih menguntungkan alsintan membantu meningkatkan produktivitas karena proses pertanian menjadi lebih cepat, teratur, dan terukur. pemanfaatan alsintan mendorong modernisasi pertanian sehingga petani lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, alsintan juga berperan dalam mengurangi risiko kehilangan hasil panen akibat keterlambatan panen atau keterbatasan tenaga kerja.

6. Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

a. Konsep Perlindungan Petani

Pemberdayaan petani merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, serta daya saing petani dalam mengelola usaha taninya. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan fisik, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia, akses terhadap teknologi, modal, informasi, serta pasar. Dengan kata lain, pemberdayaan petani adalah usaha membangun kekuatan petani agar mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dan mandiri.

Secara konseptual, pemberdayaan petani memiliki beberapa aspek penting. Pertama, aspek peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, yaitu melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan agar petani mampu menguasai teknologi serta praktik pertanian modern. Kedua, aspek penguatan kelembagaan petani, seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), atau koperasi tani yang berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat posisi tawar dan solidaritas petani. Ketiga, aspek aksesibilitas terhadap sumber daya, yaitu pemberian kemudahan bagi petani untuk mendapatkan modal, sarana produksi, teknologi, serta informasi pasar. Keempat, aspek kemandirian dan daya saing, di mana petani didorong agar mampu mengelola usahanya secara mandiri, meningkatkan produktivitas, serta memiliki daya saing dalam menghadapi pasar bebas dan tantangan global. Dengan demikian, pemberdayaan petani merupakan suatu pendekatan

pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian petani. Pemberdayaan ini menjadi strategi penting dalam mewujudkan ketahanan pangan,

meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat posisi petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan

Pemberdayaan Petani

Menurut Nurul (2020 : 14) Keberhasilan pemberdayaan petani tidak hanya ditentukan oleh adanya program atau kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Pemberdayaan petani dapat berjalan optimal apabila petani memiliki kapasitas yang memadai, kelembagaan yang kuat, dukungan kebijakan yang berpihak, serta lingkungan usaha yang kondusif.

1) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kemampuan, sikap, dan kondisi dari petani atau kelompok tani itu sendiri, antara lain:

a) Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman petani dalam mengelola usaha tani berpengaruh terhadap kemampuan mereka menyerap inovasi dan menerapkan teknologi pertanian baru.

b) Motivasi dan Kesadaran Petani

Kemauan untuk berubah, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta kesadaran terhadap pentingnya kerjasama menentukan keberhasilan pemberdayaan.

c) Kelembagaan Petani

Struktur dan manajemen kelompok tani, kepemimpinan, serta solidaritas antar anggota berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan.

d) Akses terhadap Informasi dan Teknologi

Kemampuan petani dalam memanfaatkan informasi pasar, teknologi pertanian, dan sumber daya digital turut memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan usaha tani.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kondisi di luar diri petani yang mendukung atau menghambat proses pemberdayaan, meliputi:

a) Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Publik

Ketersediaan program bantuan, penyuluhan pertanian, kebijakan subsidi, dan peraturan yang berpihak kepada petani sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemberdayaan.

b) Penyuluh Pertanian dan Lembaga Pendamping

Penyuluh pertanian lapangan (PPL), LSM, atau Lembaga lain berfungsi sebagai fasilitator dan penghubung antara pemerintah dengan petani.

c) Akses terhadap Sarana dan Prasarana Pertanian
Ketersediaan alat mesin pertanian (alsintan), infrastruktur irigasi, jalan produksi, serta fasilitas penyimpanan hasil pertanian menentukan keberlanjutan usaha tani.

d) Kondisi Ekonomi dan Lingkungan Usaha

Harga pasar, ketersediaan modal, cuaca, serta iklim usaha pertanian menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan.

e) Dukungan Sosial dan Kemitraan

Hubungan dengan lembaga keuangan, perusahaan, serta jaringan pemasaran memperluas peluang peningkatan kesejahteraan petani.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiarto (2022:64). Kerangka pemikiran adalah uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi dirumuskan. Melalui uraian dalam kerangka pemikiran peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif konsep, konstruk ataupun variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa konsep, konstruk ataupun variabel-variabel tersebut diturunkan, serta mengapa variabelvariabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka pemikiran harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercatum dalam identifikasi masalah dan rumusan masalah semakin jelas asal-usulnya.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

